



**Eksposis Matius (XLVII)  
"Saat Setan Mengutip Alkitab"**

Pdt. Adrian Jonathan, M.Th.

**Matius 4:5-7**

Kita sebelumnya telah mulai membahas mengenai percobaan kedua yang dialami oleh Yesus. Pada percobaan pertama, Yesus menjawab dengan otoritas dari Firman Tuhan, "Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah." Setelah gagal, iblis tidak menyerah dan masuk ke dalam percobaan yang kedua. Kita diingatkan dalam hal ini janganlah berpikir kalau percobaan itu hanya satu ronde dan kita harus tetap waspada. Juga kita diingatkan untuk senantiasa berjuang dan tak menyerah, terutama dalam melakukan pelayanan dan pengabaran injil. Hal ini kita bisa lihat di Iblis dan juga Yesus yang tidak menyerah dalam godaan Akan tetapi ini hal yang sangat berbeda yaitu Iblis egois, berniat menghancurkan dan bersifat destruktif, tetapi Yesus tak menyerah bukan untuk diri-Nya, tetapi karena Dia mengasihi kita dan berniat untuk menyelamatkan manusia. Yang kedua, kita belajar Yesus rela dan tenang mengizinkan diri-Nya dibawa oleh Iblis. Ia dibawa masuk ke padang gurun oleh Roh Kudus tetapi di percobaan yang kedua iblis yang membawanya. Tentu Yesus tahu iblis berniat buruk, tetapi mengapa ia bisa tenang? Karena Dia tahu, seperti Firman yang dikutip oleh Iblis, Bapa-Nya akan terus melindungi-Nya meskipun Dia dibawa ke tempat yang berbahaya. **Jika kita di dalam jalan Tuhan, walau melihat bahaya kita boleh tetap tenang karena Tuhanlah yang menjaga, tak membiarkan kita jatuh dan tak akan membiarkan kita lepas dari jalan yang Tuhan kehendaki.** Yang sebetulnya dapat membuat kita lepas adalah diri sendiri yang berontak dan menolak jalan yang Tuhan berikan.

Iblis membawa Yesus bukan ke tempat yang berbahaya yang tak dilihat orang, tetapi ia membawa Yesus ke Kota Suci, ke atas Bait Allah, tempat yang sangat suci di mana Tuhan itu 'bertakhta'. Kita belajar bahwa iblisipun dapat bekerja di Kota Suci dan malah lebih giat di tempat yang seharusnya menjadi tempat memuliakan Tuhan. Di dalam gereja iblisipun dapat bekerja dengan giat, yaitu supaya kita tak memperhatikan dan mendapat Firman Tuhan, karena itu waspadalah! Seperti yang saya bagikan sebelumnya yaitu seorang kenalan saya yang sudah beribadah bersama bertahun-tahun dan akhirnya menjadi orang bukan Kristen. Ia sama sekali tak menangkap esensi utama kekristenan, ia menolak dan melihat kekristenan hanyalah salah satu agama, juga bahkan membenci kekristenan. Apakah yang terjadi setelah lama duduk di gereja? Ini karena di tempat paling sipucip iblis dapat bekerja, supaya kita tak menangkap esensi Firman yang hidup yang boleh menyelamatkan kita.

Hal terakhir yang kita pelajari di kesempatan lalu adalah adanya paradoks yang menarik. Iblis membawa Yesus naik ke bubungan Bait Suci, ke tempat yang tinggi, untuk dilihat semua orang dengan tujuan menjatuhkan Yesus. Sebaliknya, Allah Bapa mengirim Yesus turun, terus

sampai ke tempat yang tak dilihat dan diperhatikan orang, seakan-akan ke tempat yang begitu rendah, tetapi Allah Bapa bertujuan untuk meninggikan dan memuliakan Kristus. Di dunia ini, kadang ada hal yang membuat kita naik dan tinggi, seperti teman-teman yang membuat 'feel good', tetapi ujungnya membawa kita jatuh. Sebaliknya ada hal-hal yang mungkin tak kelihatan dan diperhatikan tetapi bertujuan mulia. Tuhan memimpin Yesus turun untuk kemudian meninggikan Dia.

Iblis menempatkan Yesus di bubungan Bait Allah dan berkata, "Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah." Bubungan Bait Allah sebenarnya adalah tempat yang ideal jika Yesus mau menunjukkan kehebatan-Nya. Kita mengingat Yesaya 6, penglihatan Yesaya akan takhta Tuhan dan jubah-Nya turun sampai ke Bait Allah. Ini gambaran indah dan bayangan jika Yesus turun dengan jubah-Nya melambai-lambai. Ini mirip dengan penglihatan Yesaya dan kemuliaan Tuhan begitu besar terlihat dan mungkin banyak yang akan menjadi percaya. Saya juga kadang berpikir, Yesus melakukan banyak mujizat, tetapi kurang sebenarnya dan Dia bisa melakukan mujizat yang jauh lebih besar, membuat-Nya terkenal dan orang tak perlu meragukan Dia. Tetapi kita melihat Yesus tak memilih jalan ini. Pada zaman itu sebenarnya banyak sekali yang mengaku diri mesias, seperti seorang bernama Theudas yang memimpin orang Israel keluar dan berkata akan membelah sungai Yordan. Banyak yang berusaha menunjukkan mujizat untuk menarik perhatian, tetapi Yesus tak memilih cara-cara sensasional untuk membuat orang percaya kepada-Nya, mengapa? **Pertama, Yesus tahu bahwa sensasi itu bukanlah cara yang tepat dalam membuat orang percaya. Mereka juga tertarik oleh sensasi tak akan bertahan lama dan terus membutuhkan sensasi yang lebih besar lagi selanjutnya.** Injil yang diberitakan dengan sensasi adalah Injil yang menggali kuburan sendiri. Ironisnya di dalam gereja ada gerakan-gerakan yang berpikir memuliakan Tuhan dengan menarik orang-orang dengan sensasi. Dulu ada yang namanya *Toronto Blessing*, orang tertawa-tawa, terguling-guling dan dinamakan jamaah Roh Kudus. Tak sampai lima tahun sensasi itu bertahan dan mereka perlu sensasi yang lain. Ada yang namanya bahasa roh, lebih heboh lagi dan akan terus berubah dan menjadi hal-hal yang lain. Ironisnya di masa COVID-19 ini semuanya menjadi diam dan tak mengemborkan kesembuhan. Yesus tahu Dia tidak datang untuk membuat sensasi.

**Yang kedua, Yesus tidak menggunakan cara-cara yang sensasional untuk membuat orang percaya karena Dia tahu mereka yang datang karena sensasi datang bukan sadar akan dosa mereka dan mengenal apa yang Kristus lakukan.** Mereka tertarik dengan hal-hal luar biasa yang Yesus lakukan, dan datang bukan untuk percaya melainkan mau memakai Yesus dan ketenaran-

Nya untuk memuaskan diri mereka. Yang mereka cari bukanlah Yesus yang sesungguhnya, Tuhan yang mereka mau bukanlah Tuhan yang menyatakan diri. Yesus tahu bukan untuk orang-orang seperti itu Dia datang, tetapi untuk mereka yang betul-betul mengetahui dan menyadari diri adalah orang berdosa. Tentu orang bisa datang pada awalnya karena sensasi tersebut, dah jika mereka dihidupkan oleh Roh Kudus, mereka akan meninggalkan sensasi-sensasi tersebut dan mencari esensi dari Yesus. Ini sama seperti Nikodemus, yang datang karena dia melihat tanda-tanda yang dilakukan Yesus, akan tetapi Yesus mengajarkan dia pentingnya kelahiran baru oleh Roh Kudus. Dan hal inilah yang memimpin Nikodemus dan kita melihatnya benar-benar lahir baru. Di sini kita belajar bahwa tanda-tanda itu menunjuk kepada Yesus dan kita perlu mengenal-Nya lebih dalam.

**Dan yang ketiga, Yesus tidak menggunakan cara-cara sensasional untuk membuat orang percaya karena Yesus bukanlah penyihir, atau magician.** Apa bedanya? *Magician* dan penyihir adalah orang-orang yang sengaja melawan hukum alam untuk menunjukkan bahwa mereka hebat atau spesial. Sama seperti sekarang banyak film yang kita sukai mengenai *superhero*, orang-orang yang bisa melawan atau melakukan sesuatu di luar hukum alam dan seakan-akan mereka tak terkurung di dalamnya. Mereka bisa melampaui hukum alam, menunjukkan diri lebih hebat dan menolong orang lain. Inilah tendensi manusia berdosa, kita ingin melawan hukum alam dan melakukan sesuatu di luarnya. Tetapi Yesus justru sebaliknya, ia yang bisa melawan hukum alam dan melakukan di luar hukum alam karena Dialah yang menopang seluruh hukum alam. Tetapi justru sebaliknya, walaupun Dia berada sebelum hukum alam dan yang menopangnya, Dia justru datang ke dalam dunia sebagai Anak Allah Bapa yang mentaati hukum alam. Walau di saat-saat tertentu, Yesus melakukan mujizat yang melampaui hukum alam, tetapi secara umum Yesus menghargai hukum alam.

Sebenarnya ada dua macam hukum yang Tuhan berikan kepada manusia. Pertama adalah hukum alam, yang sebenarnya kita tak bisa tolak. Kita berdiri di sini dan tak dapat terbang, kita berada di dalam hukum alam. Sebenarnya seharusnya kita bersukacita, karena setiap kali orang melawan hukum alam, akan terjadi suatu akibat yang mungkin dia belum ketahui dan hukum itulah yang menjaga kestabilan. Hukum kedua adalah hukum moral, yang bisa ditolak oleh manusia. Sebenarnya Tuhan mau untuk manusia tak menolaknya dan bersukacita mentaatinya, taat kepada Tuhan dan tidak berdosa. Akan tetapi manusia menolak hukum moral yang Tuhan berikan. Meskipun kita tidak bisa menolak hukum alam, sebenarnya kita ingin sekali menolaknya, karena itu dari zaman dahulu sampai sekarang, kita tertarik dengan cerita orang-orang yang melawan hukum alam. Sebaliknya Yesus yang adalah Anak Allah, datang sebagai Anak Bapa dan sangat menghargai hukum alam. Dia tak sembarangan melakukan mujizat, dan tak melakukannya untuk diri-Nya sendiri melainkan untuk menolong orang lain.

**Dan yang terakhir, Yesus tidak menggunakan cara-cara yang sensasional untuk membuat orang percaya karena Dia tahu bukan untuk itu Dia datang. Dia datang untuk menebus dosa, untuk mati di atas kayu**

**salib, menyelesaikan masalah yang lebih besar daripada masalah yang orang pikir mereka punyai.** Karena itu setiap kali Yesus melakukan mujizat, sering kali Dia berkata untuk tak perlu memberi tahu orang lain. Tetapi tentu saja cerita tersebut tak terbandung. Yesus menjadi semakin terkenal dan Dia tahu akan semakin banyak mereka yang mengikuti bukan karena mengenal siapa Dia. Seringkali Yesus mengundurkan diri karena Dia tahu untuk apa Dia datang, setiap kali melangkah kaki-Nya di atas dunia ini, Dia senantiasa menuju dan melihat kepada tempat di mana Dia akan menggenapi kehendak Tuhan, yaitu kayu salib. Yesus tidak mengikuti anjuran setan dan tidak mencari sensasi dengan hal-hal yang supernatural. Tetapi heran bahwa cerita Yesus terus berlanjut. Sebaliknya, mereka yang berusaha menarik perhatian dengan sensasi sudah berlalu. Tahukah anda akan Theudas? Mungkin tidak dan ia sudah berlalu, begitu juga mereka yang sampai sekarang mencari perhatian melalui sensasi.

Di dalam percobaan pertama, setan berkata, "Jika Engkau Anak Allah, jadikanlah batu ini menjadi roti." Yesus menjawab dengan otoritas Firman Tuhan yang tertulis. Di percobaan yang kedua, setan membawa Yesus naik dan berkata, "Jatuhkanlah diri-Mu, sebab ada tertulis", dan di sini kita melihat setan juga memperhatikan Firman Tuhan dan sangat fasih dengan Alkitab. Kita saat membaca Firman Tuhan itu lewat begitu saja dan bahkan tak ingat kalimat Tuhan, tetapi setan sangat memperhatikan. Tetapi dia memperhatikan bukan karena dia mencari kebenaran dan mau dibentuk oleh Firman Tuhan, tetapi karena dia tidak percaya dan mencari kelemahan Firman Tuhan. Dia perhatikan Firman Tuhan karena dia mau menggunakan Firman Tuhan untuk memanipulasi dan mengontrol orang lain. Ini juga sebuah peringatan untuk kita, yang mendengar dan memperhatikan Firman Tuhan bukan karena mau belajar akan kebenaran tetapi untuk hal-hal lain. Ada yang mendengarkan Firman Tuhan untuk mengontrol orang lain, berkata bagian ini dan itu bagus untuk orang lain, tetapi tak pernah untuk dirinya sendiri. Padahal tujuan dari Firman Tuhan itu adalah supaya kita mengintrospeksi dan memperbaharui kelakuan kita. Tentu Firman Tuhan bisa berguna bagi orang lain. Tetapi yang terutama setiap kali kita mendengar adalah sikap refleksi, bagaimana kita melihat Tuhan itu berhubungan dengan kita dan kita bergumul atas keadaan kita, bagaimana Tuhan mengisi dan bagaimana Firman itu mengubah kelakuan kita. Janganlah mendengarkan Firman Tuhan sekadar hanya untuk mengontrol orang lain.

Ada juga orang kedua, yang mendengarkan Firman Tuhan untuk memuaskan rasa ingin tahu dan merasa lebih pintar secara rohani ataupun teologi dibanding orang lain. Mereka seperti mempunyai *spiritual sophistication*, *spiritual snobbishness*, berbicara dan menjelaskan kepada mereka yang tak mengerti teologi, misalnya supralapsarian, juga berbagai cara pandang yang orang keliru dan berkata mereka perlu membaca lebih banyak, seakan-akan berkata kalau kamu mengerti teologi, kamu akan lebih dekat dengan Tuhan dan berpandangan yang lebih luas. Ada bahayanya karena teologi bukan untuk membuat kita menjadi *spiritual snobbish*, *spiritual sophist*. Tetapi justru sebaliknya, Yesus mempunyai pengertian teologi yang paling tinggi. Tetapi ia tak berbicara mengenai teologi ini dan itu,

justru mengartikannya menjadi sesuatu yang dimengerti oleh orang-orang biasa. Ia selalu menggunakan perumpamaan, mengapa? Ada dua, bagi mereka yang tak percaya akan semakin tak mengerti. Sebaliknya orang-orang sederhana percaya kepada Tuhan, menerima dan mendapatkan berkat melalui Firman Tuhan tersebut.

Dan yang ketiga, ada yang mendengarkan Firman Tuhan untuk mencari kesalahan dan melihat ketidak konsistenan di dalam Alkitab. Tentu kita perlu kritis, tetapi mungkin kritis terhadap penafsiran dan pengertian kita akan Firman Tuhan. Di sini setan itu kritis terhadap Firman karena dia tak percaya pada Firman Tuhan itu sendiri. Orang-orang seperti ini mencari kesalahan dan mereka punya presuposisi bahwa Alkitab itu salah dan tidak sempurna. Mungkin mereka lebih suka membaca Alkitab dan lebih memperhatikan dibandingkan dengan orang biasa. Tetapi kita belajar bahwa setiap kali kita bersentuhan dan mendengar Firman Tuhan, mari kita ingat bahwa ini adalah Firman Tuhan bagi diri kita, yang berbicara pada kita dan marilah berpikir apa yang bisa kita rubah, yang harus dilakukan dan bagaimana itu dibenturkan dengan keadaan kita sekarang dan bagaimana Firman Tuhan itu membersihkan hati kita pada saat itu. Sama seperti saat kantong oksigen turun di pesawat, yang paling pertama adalah kita harus memakai dahulu karena kita membutuhkannya dan barulah kita dapat menolong anak kita atau orang lain di samping. Firman Tuhan pertama untuk diri kita, karena kita membutuhkannya, sehingga kita bisa menolong orang lain.

Setan mengetahui dan fasih akan Firman Tuhan, tetapi setan tak benar-benar percaya. Di bagian ini ia mengutip Mazmur 91:11-12. Tetapi jika kita bandingkan Matius 4:6 dan ayat yang dikutip setan di Mazmur 91, ada kalimat yang tidak dikutip setan, yaitu “untuk menjaga engkau di segala jalanmu.” Setan mengutip demikian bukan karena ia ingin melihat para malaikat datang menantang Yesus, tidak. Ia menantang Yesus karena ia sendiri tak percaya akan hal tersebut, sehingga ia berkata dan menantang Yesus membuktikan bahwa apa yang dikatakan Firman Tuhan itu benar. Inilah tipuan licik yang penuh masalah. Sama seperti seseorang yang berkata buktikan diri kita adalah laki-laki. Jika kita yakin untuk apa terpancing buktikan? Jika terpancing kita akan melakukan hal-hal yang sebenarnya tak perlu dilakukan dan tak ada hubungannya antara kelakuan dengan apa yang dilakukan. Setan memancing Yesus untuk meragukan hal yang sebenarnya tidak perlu dan tidak sedang Yesus lakukan. Sama seperti iklan rokok dahulu di Indonesia yang mengaitkan merokok dengan pria berselera, laki-laki yang melompat, naik motor, sambil merokok. Seakan-akan kalau kita laki-laki berselera itu akan merokok rokok itu. Di sini kita melihat suatu percobaan dan ketertarikan yang kompleks. Demikian juga setan mengaitkan hal yang sebenarnya tidak masuk akal, tetapi Yesus tidak ragu dan tidak terpancing. Ini juga pelajaran bagi kita, yaitu kita tak perlu ragu akan Firman Tuhan dan terpancing melakukan hal-hal yang sebenarnya tak perlu untuk menguji kebenaran Firman Tuhan dan kita melihat Yesus tidak ragu. Tentu kita harus kritis, tetapi kita kritis terhadap interpretasi diri dan tak cepat-cepat mengatakan apa yang saya percaya dan ketahuilah itu 100% benar. Akan tetapi kita percaya akan Firman Tuhan dan Firman

Tuhan itu tidak bersalah. Kalau kita mulai ragu, seperti yang dilakukan oleh setan, justru sebaliknya itu menjadi sesuatu berbahaya dan kita akan masuk ke dalam percobaan yang sangat licik dan licin sekali.

Permasalahan kedua dari percobaan setan ini, selain mengutip sebagian, setan mengutip di luar konteks ayat tersebut. Di ayat pertama dan kedua Mazmur yang kita baca, Mazmur meyakinkan akan perlindungan Tuhan dan mereka yang mengikuti jalan Tuhan diyakinkan bahwa Tuhanlah yang akan melindungi mereka di jalan-Nya. Juga di ayat 11, jalan yang dimaksud adalah jalan mengikuti jalan Tuhan. Itulah artinya kenapa jika kita berjalan di jalan-Nya, tak akan dibiarkan sampai jatuh tersandung dan keluar dari jalan yang Tuhan tetapkan bagi kita walaupun ada batu. Inilah yang terjadi pada Yesus, Ia dicoba iblis di jalan yang Tuhan tetapkan bagi Yesus dan karena itu Yesus tak takut dibawa oleh iblis karena Dia tahu Tuhan akan terus menajaga di jalan-Nya. **Kadang waktu kita menjalani apa yang Tuhan tetapkan bagi kita, ada hal-hal yang mungkin membuat kita merasa sulit, tetapi jika kita bisa melihat atau percaya inilah jalan yang Tuhan tetapkan, Tuhan yang akan menjaga kita tidak jatuh dari jalan tersebut.** Jika setan mendorong Yesus dari atas bait Allah, saya yakin malaikat akan datang menantang Yesus, karena belum waktunya Ia mati. Akan tetapi jika Yesus meloncat sendiri karena ragu dan ingin membuktikan apakah memang Anak Allah, maka di saat itu Yesus justru sedang keluar dari jalan yang Tuhan tetapkan bagi Dia. Dia akan masuk ke dalam cobaan iblis yang begitu pelik dan kompleks. Yesus tidak jatuh dalam percobaan setan meskipun setan mengutip sesuatu itu di luar konteksnya. Maka penting kita melihat setiap bagian Firman Tuhan di dalam konteksnya, maksud keadaan dan kenapa Tuhan memberikannya pada keadaan itu. Maka bukan berarti setiap Firman Tuhan yang kita baca itu dapat diaplikasikan di dalam setiap keadaan secara universal.

Inilah permasalahan yang ketiga, setan membuat Allah dan perkataan Allah seakan-akan sebagai suatu sistem yang harus berfungsi secara universal di dalam keadaan apapun, sehingga keadaannya boleh dia ubah dan prinsip atau perkataan Firman Tuhan tak boleh berubah. Saya boleh loncat dari mana saja dan perkataan itu harus tetap sama, dan mari ditekankan kasus ini dan itu apakah bisa? Loncat dari bait Allah ataupun gunung. Seakan-akan Allah itu seperti mesin yang harus ditekankan dan melalui segala uji coba. Tidak, Allah bukanlah sistem melaikan pribadi yang tidak boleh dipertanyakan. Janganlah sembarangan mengutip Firman Tuhan dan berkata karena Firman Tuhan berkata ini, maka semua harus terjadi persis seperti yang dikatakan di dalam setiap keadaan. Justru sebaliknya, Tuhan mengatakan Firman Tuhan dalam suatu konteks dan belum tentu Firman Tuhan berkata sama di dalam konteks yang lain. Akan tetapi kita belajar saat kita membaca Firman Tuhan, prinsipnya tetap sama walaupun konteksnya berbeda. Saat Israel mau masuk ke dalam tanah Kanaan, Tuhan berkata untuk mengharduskan karena Ia sudah memberikan tanah itu kepada Israel. Tetapi di saat yang lain ketika mereka dalam pembuangan, Tuhan tak mengatakan hancurkan pembuangan itu melainkan terimalah hukuman ini dan melayanilah di tempat di mana engkau dibuang. Prinsipnya sama yaitu Tuhan tetapkan Tuhan yang berdaulat atas tanah yang Tuhan

miliki dan Tuhan jugalah yang boleh menghukum Israel, Tuhan juga yang mengembalikan Israel, prinsipnya sama tetapi konteksnya berbeda. Setan membuat Allah seakan-akan menjadi suatu sistem, tetapi Allah adalah pribadi yang tidak boleh dipertanyakan. Saya juga tidak akan membiarkan diri saya dipertanyakan oleh anak saya. Apa yang saya katakan digunakan dia, “dulu ayah berkata begini, begitu.” Tidak, saya katakan itu di dalam keadaan yang lain jelas berbeda konteksnya, tidak bisa demikian. Sebagai contoh, kita lihat di Markus 16 bagian terakhir. Memang bagian ini kadang diperdebatkan apakah benar merupakan bagian dari Firman Tuhan. Di situ ada catatan bagaimana pengikut Tuhan akan memegang ular, makan bisa ular dan mereka tidak akan mati. Rupanya ada gereja yang hamba Tuhannya khotbah memegang ular, dan di Amerika ada hal seperti ini sampai ada yang digigit dan meninggal. Inilah permasalahan dari mengambil Firman Tuhan di luar konteks dan berpikir harus semua bisa diaplikasikan, dan dalam hal ini adalah yang digigit ular mati bukanlah hamba Tuhan. Inilah yang dilakukan setan dan Yesus menjawab dengan tenang.

Yesus tidak ragu akan indetitas-Nya sebagai Anak Allah, juga tidak ragu akan janji perlindungan Tuhan. Justru Dia memegang Mazmur 91. Dia percaya Dia berada di dalam jalan Tuhan dan Tuhan tidak akan membiarkan Dia keluar dari jalan-Nya. Yesus tidak menggantung kepercayaan kepada pengalaman yang sedang terjadi di luar Dia. Kalau Yesus ragu maka Ia akan mulai begumult betulkah Firman Tuhan dan jika loncat apakah akan ditopang, haruskah dicoba atau tidak? Yesus tak sampai ke situ, tetapi jika kita manusia yang membaca akan berpikir benar atau tidak dan berpikir perlukah dibuktikan bahwa Firman itu nyata dan akhirnya kita masuk ke dalam kecurigaan-kecurigaan yang sebenarnya juga tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Jika kita menonton drama, kadang hal itu dapat terjadi. Misal seorang istri yang awalnya hidup bahagia dan suaminya berkata suaminya selingkuh. Ia mulai curiga, menguntit dan melihat apa yang dibawa, kemana perginya dan segala macam. Akhirnya kecurigaan itu timbul dan tak bisa dijawab atau dibersukan, tetapi kecurigaan itu yang mengonsumsi dan menggerogoti diri. Banyak hal sebenarnya yang tidak bisa benar-benar kita buktikan, tetapi di sini sebaliknya kita melihat Tuhan berkata yang paling utama adalah kita percaya kepada Tuhan. Dan jujur saja sebenarnya bukannya tidak ada bukti untuk percaya kepada Tuhan, tetapi terlalu banyak bukti supaya kita percaya kepada Tuhan. Akan tetapi kita selalu berada di dalam pergumulan ini, yaitu untuk masuk ke dalam kecurigaan pada Firman Tuhan sehingga kita dibawa, digeser, dan digoyangkan setan.

Yesus menjawab, “ada pula tertulis.” Ia menjawab interpretasi iblis yang salah dengan mengutip ayat lain dalam Alkitab. Disini kita melihat prinsip *scripture interpret scripture*. Kalau kita betul-betul mau mengerti Firman Tuhan, kita harus melihatnya di dalam suatu kesatuan yang hidup. Dahulu saat belajar IPA, kita memotong katak dan menggabungkannya kembali, itu sudah bukan katak melainkan katak mati. Kita tak bisa melihat Firman Tuhan sebagai potongan-potongan, tetapi Firman Tuhan adalah satu kesatuan yang hidup. Meskipun diberikan di dalam periode yang berbeda, yang memberikan dan menginspirasi tetap sama yaitu Roh

Kudus. Firman Tuhan merupakan satu kesatuan yang semuanya itu konsisten dari awal dan sampai terakhir tidak ada yang bertentangan. Di sini kita melihat pentingnya untuk kita membaca dan bergumul dengan Firman Tuhan, bukan sekedar bagian yang kita sukai saja tetapi marilah berjuang untuk membaca dan mengenal Firman Tuhan secara keseluruhan.

Dua hal penting dalam hal ini, pertama kita perlu senantiasa membaca Firman Tuhan dari awal sampai akhir. Janganlah menyerah dan teruslah membaca, walau kadang kita tak sepenuhnya mengerti maksudnya. Juga dapat kita baca bersama keluarga, karena Firman Tuhan bukan sekedar untuk dibaca secara pribadi tetapi juga boleh dibaca dan didengar orang lain, seperti yang kita lihat di Wahyu 1:3. Kebudayaan membaca dan didengar banyak orang merupakan sebuah kebudayaan yang perlu terus dipertahankan dan sangat baik di dalam keluarga. Yang kedua, marilah mendengarkan Firman Tuhan secara konsisten dari tempat yang mengeksposi Firman Tuhan secara rutin dan setia, belajar seluruh Alkitab bersama-sama di gereja. **Kiranya kita boleh mengenal Alkitab, Firman Tuhan secara keseluruhan dan bukan terpecah-pecah, karena Firman Tuhan adalah satu kesatuan yang utuh dan itulah yang perlu kita miliki.** Di dalam Kitab Korintus Paulus berkata, “Apakah Kristus terbagi-bagi?” Tidak dan Yesus tidak bisa dipotong-potong, Yesus merupakan suatu kesatuan dan kita harus menerima Yesus, Firman Tuhan secara seluruhnya dan mengizinkan diri kita semakin mengerti, semakin masuk ke dalam.

Yang terakhir Yesus berkata, “Janganlah mencoba Tuhan Allahmu.” Yesus menjawab dengan tepat apa yang ada di dalam hati iblis. Iblis bukan sedang percaya kepada Tuhan melainkan sedang mencoba, baik Yesus dan juga Tuhan karena dia tidak percaya. Ini sama seperti yang terjadi di Masa dan Meriba dan di sini Yesus mengutip Ulangan 6:16. Di Masa dan Meriba, bangsa Israel mengeluh kepada Tuhan apakah Tuhan ada bersama dengan mereka dan mengapa tak ada air? Mereka meminta bukti perlindungan, padahal mereka belum sampai mati kehausan. Tetapi setan sudah bekerja di dalam hati mereka untuk meragukan perkataan Firman Tuhan. Kiranya Firman Tuhan pada hari ini mengingatkan kita kembali untuk kita boleh percaya dan memegang Firman Tuhan sama seperti Yesus, juga agar kita peka melihat Firman Tuhan sebagai satu kesatuan.